

OM SAI RAM

SELAMAT DATANG DI SESI TANYA JAWAB INI

Q.328, “BISAKAH KITA MENJADI BAIK DAN BERBAHAGIA SEPANJANG WAKTU?”

13 Juli 2024

Kutipan teks ini diambil dari buku Prof. Anil Kumar, Seeking Within, halaman 3-8.

Q. Tuhan berkata agar kita (perlu) berbuat baik kepada semua orang. Di manakah kita dapat menarik garis batas, katakanlah, jika kita telah berbuat baik dengan kemampuan terbaik namun ada orang lain yang menyakiti kita?

A. Anda melakukan yang terbaik karena Baba telah memerintahkan untuk berbuat baik. Tetap saja, orang lain itu menyakitimu. Di mana Anda menarik garis? Artinya, “Kapan saya berhenti membantu orang lain? Saya terus membantu pria itu dan dia tidak membalasnya. Jadi, pada titik manakah saya harus berhenti membantunya?” Demikianlah maksud si penanya.

Saya akan memberi Anda sebuah contoh dari literatur Sai. Nampaknya seorang bijak sedang mandi pagi di sungai. Di sungai, dia melihat seekor kalajengking sedang meronta. Orang bijak ini memungut kalajengking itu dengan tangannya. Kalajengking itu menggigit laki-laki itu, maka laki-laki itu segera menjatuhkannya ke dalam air. Kalajengking terus berjuang.

Karena kasihan, pria itu mengambilnya lagi. Kalajengking itu mulai menggigit lagi. Kemudian orang bijak ini berpikir, “Oh kalajengking, kamu belum melepaskan sifat burukmu. Meskipun kamu belum melepaskan sifat burukmu, mengapa aku harus melepaskan sifat menolongku? Saya akan terus membantumu karena ini adalah pelajaran yang saya pelajari dari Anda. Hanya karena kamu belum melepaskan sifatmu, mengapa aku harus melepaskan sifatku?”

Oleh karena itu, ketika orang lain menyakiti Anda, dia berperilaku seperti kalajengking. Karena orang itu menyakitimu, bukan berarti Anda harus berhenti membantunya. Anda harus melanjutkan sifat Anda sendiri. Itu adalah sesuatu seperti matahari. “Oh Mentari, engkau memberiku cahaya. Terima kasih!” Tak satupun dari kita mengatakan itu. Meski begitu, Matahari terus memancarkan cahayanya.

Gandhiji sangat menghormati Winston Churchill meskipun faktanya mereka 'berselisih' (bertengkar) satu sama lain. Karena sifatnya, dia sangat sopan kepada Churchill. Demikian pula, sifat suka membantu harus menjadi sifat Anda. Itu harus menjadi kebiasaan Anda.

Pemikiran tentang menolong hendaknya tidak hanya menjadi urusan hari Minggu saja. Pemikiran pelayanan hendaknya tidak hanya pada suatu kegiatan pelayanan saja. Itu harus menjadi sifatmu. Anda dan pelayanan harus berjalan bersama. Anda dan (memberi) bantuan adalah satu dan sama. Bukan berarti sikap membantu hanya akan datang pada hari Senin. “Saya sangat rendah hati di hari Minggu, suka melayani di hari Selasa, dan suka membantu di hari Rabu.” Tidak. Hidup bukanlah sebuah jadwal. Hidup bukanlah sebuah agenda. Sifat suka menolong harus menjadi sifat Anda, sifat kedua Anda, dan karakter bawaan Anda – sehingga Anda tidak memikirkan hal lain.

Pada momen ini, saya teringat akan seorang misionaris, seorang misionaris Kristen yang hebat bernama Wolf. Dia tinggal di sebuah bungalo besar. Beberapa perampok dan pencuri memasuki rumahnya. Mereka telah mencuri segalanya dan meninggalkan bungalnya.

Pada saat itu, Pendeta Wolf bangun dari tempat tidurnya dan melihat para pencuri itu pergi. Dia berteriak, “Wahai anak muda, berhentilah di situ! Suasannya gelap. Ada banyak semak berduri. Tempat ini terkenal dengan ular dan kalajengkingnya. Aku akan memberimu sebuah lampu, anak-anakku sayang. Ambil lampunya dan berjalanlah perlahan. Aku tidak ingin kamu mati. “Itulah sifat penolong!

Saya juga ingat sebuah cerita dari sastra Tolstoy. Seorang gelandangan – seorang gangster dan orang jahat – kehilangan semua harta bendanya. Akhirnya, tunangannya menginginkan rantai emas milik ibunya. Orang ini mabuk berat, membunuh ibunya dan merampas rantai emasnya. Dia meninggalkan rumah untuk memberikan rantai emasnya kepada tunangannya.

Kemudian laki-laki itu mendengar suara: “Nak, hati-hati! Perhatikan langkahmu. Kamu benar-benar mabuk, anakku sayang. Kamu bisa terjatuh. Jadi bawalah rantai emas itu dengan hati-hati. Orang itu menoleh ke belakang. Apa yang dia lihat? Dia melihat hati/jantung ibunya di tanah. Hati/jantung tersebut mulai berbicara seperti itu. “Nak, hati-hati! Kamu mungkin jatuh. Pegang rantai ini. Hati-hati.” Itulah cinta.

“Saya akan membantu Anda jika Anda membantu saya” – itu adalah bisnis, yang bersifat politis. “Saya akan terus membantu Anda bahkan jika Anda menyakiti saya” – itulah semangat bantuan yang sebenarnya.

Q. Hari ini kita menerima sesuatu. Tapi bagaimana caranya menerima hal yang tidak menyenangkan dengan Joy?

A. Ini adalah pertanyaan umum. Bagaimana menerima hal yang tidak menyenangkan dengan senang hati? Saya tidak mengatakan bahwa duduk di sana selama tiga jam di pagi hari dan tiga jam di sore hari adalah hal yang menyenangkan; karena sendi lutut Anda akan memberitahu Anda betapa ‘menyenangkannya’ itu! Sakit punggung akan memberitahu Anda betapa ‘menyenangkannya’ itu! Ini sangat sulit. Namun, menyenangkan atau tidak menyenangkan sedikit banyak didasarkan pada temperamen Anda, berdasarkan sikap Anda. Ini bersifat psikologis. Ini adalah cara pikiran.

Mari kita ambil contoh orang Jepang. Siapapun dari Jepang bekerja seperti pabrik penggilingan. Dia siap bekerja. Meski kalah total, negara ini bisa muncul di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu singkat. Meski Hiroshima hancur menjadi abu karena pengeboman, (Hiroshima dan Nagasaki, Anda pasti pernah mendengar dua tempat itu), saat ini Hiroshima adalah kota terindah. Dari puing-puing, mereka menciptakan kota yang paling indah.

Itu adalah sebuah sikap. Jika saya dapat membuat hal-hal yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan, saya menganggap diri saya menang, juara. Ini adalah kemenangan! Contoh sederhana: Saya seorang perokok. (Tentu saja tidak. Saya hanya memberikan contoh) dan seseorang mengatakan kepada saya, "Jangan merokok." Ini sangat tidak menyenangkan bagi saya. Namun jika saya berhenti merokok, yang mana hal ini sangat tidak menyenangkan, maka saya menang; Aku adalah pemenang. Jika seorang pecandu alkohol berhenti minum, Ya! Dia adalah seorang pemenang. Jadi, dalam membuat hal-hal yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan, disitulah letak kesuksesan Anda. Di situlah letak kemenangan Anda. Itu adalah *sadhana*.

Sadhana, latihan spiritual, tidak lain hanyalah menjadikan hal-hal yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan, membuat hal-hal yang tidak menyenangkan menjadi dapat diterima. Terkadang hal-hal tertentu terjadi dalam hidup kita, yang tidak dapat kita terima, dan mengejutkan kita. Misalnya, suatu musibah terjadi dalam keluarga. Beberapa kematian terjadi. Properti dicuri atau pekerjaan hilang. Anda ditinggalkan oleh sanak saudara – beberapa kejutan, yang sangat tidak menyenangkan. Ketika hal-hal yang tidak menyenangkan ini diterima dengan latar belakang spiritual, dengan kepercayaan spiritual, dengan kekuatan spiritual, YA! Maka Anda adalah pemenangnya. Sebaliknya, jika Anda hanya menganggap hal-hal yang tidak menyenangkan sebagai hal yang tidak menyenangkan, Anda adalah pecundang. Anda telah kalah dalam permainan. Keberhasilan tergantung pada hal itu.

Contoh sederhana: Ketika Anda adalah ahli waris yang sah, Anda memiliki semua hak di pengadilan untuk menjadi raja; tetapi jika Anda meninggalkan jabatan raja itu dan pergi ke hutan, maka Anda adalah pemenangnya. Itulah yang dilakukan Sri Ramachandra. Sri Ramachandra adalah pewaris sah kerajaan tersebut, namun Beliau meninggalkan kerajaan dan pergi ke hutan, sehingga Beliau menjadi agung. Tidaklah menyenangkan bagi seorang raja untuk pergi ke hutan. Beliau bisa membuat hal yang tidak menyenangkan ini menjadi sangat menyenangkan. Itu membuatnya menjadi seorang ksatria. Hal itu menjadikan Beliau pahlawan untuk segala usia yang akan datang.

Jadi, kepahlawanan Anda terletak pada membuat hal-hal yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan, melalui beberapa upaya. Hal ini hanya mungkin terjadi jika kita tetap beriman kepada Tuhan. Hanya iman kepada Tuhan yang akan membuat hal-hal yang tidak menyenangkan bisa diterima.

"Mengapa Tuhan melakukan ini?"

Janganlah mempertanyakannya. “Tuhan, beri aku kekuatan untuk menghadapi ini. Beri aku keberanian untuk menghadapi ini.” Itu seharusnya menjadi sikap kita.

Q. Dari siapa dan kapan kita mulai tertular emosi, perasaan, dan kebiasaan buruk?

A. Sebagai anak-anak, kita tidak bersalah. Kepolosan adalah Ilahi; Namun seiring pertumbuhan anak, kepolosan ini akan mulai berkembang menjadi ego dan anak akan menjadi ignorant (kebodohan batin). Anak akan belajar mengembangkan ego, pertama dari orang tuanya dan lingkungan dekatnya, kemudian dari sekolah, teman, dan masyarakat.

Belakangan, melalui pengalaman pribadi, dia baru menyadari bahwa dia ignorant, biasanya setelah mengalami tragedi atau kematian anggota keluarga, penyakit, atau rasa frustrasi yang mendalam dalam hidupnya.

Lalu ia paham bahwa apa yang dicintainya itu tidak benar, bahwa apa yang selama ini dinikmatinya tidaklah kekal dan apa yang ia inginkan sama sekali tidak layak untuk dimiliki. Lalu dia mulai membedakan, mana yang baik, mana yang buruk.

Pada saat itu, seorang Master muncul dalam kehidupan banyak orang, atau hubungan dengan Master yang sudah ada akan muncul kembali. Master akan membawa Anda kembali kepada-Nya ketika Anda telah mengalami bahwa keinginan dan pikiranmu bukanlah hal yang ingin Anda alami jauh di lubuk hati.

Kita semua ingin mengalami rahmat, cinta, kebahagiaan, persatuan dan ketenangan pikiran. Jika kita terbuka dan mau menerima Guru sejati, Beliau akan menunjukkan jalannya kepada kita.

Tradisi India juga mengajarkan bahwa setiap orang dilahirkan dengan kecenderungan dan kebiasaan, baik dan buruk, dari tindakan di kehidupan lampau, yang dapat mempengaruhi orang tersebut di kehidupan sekarang.

Prof Anil Kumar berbagi lebih banyak hikmah kepada kita di sesi berikutnya.

Terima kasih atas waktu Anda.

OM SAI RAM